

NILAI-NILAI SOSIAL DAN KEJUANGAN DALAM TEKS PIDATO BUNG KARNO TAHUN 1945-1950¹⁾

Oleh

Suryani²⁾, Pargito³⁾, Pujiati⁴⁾

This research is historical descriptive history. Data was collected with a documentation method that is both historical descriptive history is to describe, explain and clarify the facts of history. As for the data analysis techniques used heuristic, criticism, interpretation and historiography. The research concludes that the concept of social justice has become one of the Soekarno's philosophical thought which a society of social justice or the nature of a just and prosperous society. Sukarno had brilliant ideas about social justice. The idea of social justice cannot be separated from the movement of unity and mutual assistance. Precisely the nation united and willing to collaborate will be able to understand the value of social justice. Struggle value implied in a speech at the Bung Karno particular physical revolution against colonial era during 1945-1950 implied national character building consisting of independence, democracy, national unity and international prestige.

Jenis penelitian ini adalah penelitian metode sejarah yang bersifat historical deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi metode sejarah yang bersifat historical deskriptif yaitu untuk melukiskan, menjelaskan dan menerangkan fakta sejarah. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografy. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep keadilan sosial telah menjadi salah satu pemikiran filosofis presiden Soekarno menurutnya keadilan sosial adalah suatu masyarakat atau sifat suatu masyarakat adil dan makmur. Soekarno memiliki buah pikiran yang cemerlang tentang keadilan sosial. Gagasan keadilan sosial tidak bisa terlepas dari gerakan persatuan dan gotong royong. Justru bangsa yang tahu bersatu dan mau berkerjasama akan dapat memahami nilai keadilan sosial. Nilai perjuangan tersirat dalam pidato Bung Karno khususnya di era revolusi fisik melawan penjajah sepanjang Tahun 1945-1950 tersirat pembangunan karakter bangsa yang terdiri dari kemandirian, demokrasi, persatuan nasional dan martabat internasional.

Kata kunci: nilai sosial, nilai perjuangan, teks pidato

¹⁾ Tesis program Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung

²⁾ Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedong Meneng Bandar Lampung. (e-mail: suryani_gina@yahoo.co.id)

³⁾ Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedong Meneng Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Fax (0721) 70462

⁴⁾ Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedong Meneng Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Fax (0721) 704624

PENDAHULUAN

Perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia yang dimulai sejak era sebelum dan selama penjajahan, kemudian dilanjutkan dengan era perebutan dan mempertahankan kemerdekaan sampai hingga era pengisian kemerdekaan menimbulkan kondisi dan tuntutan yang berbeda sesuai dengan jamannya. Kondisi dan tuntutan yang berbeda tersebut ditanggapi oleh Bangsa Indonesia berdasarkan kesamaan nilai-nilai perjuangan bangsa yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Kesamaan nilai-nilai ini dilandasi oleh jiwa, tekad, dan semangat kebangsaan. Kesemuanya itu tumbuh menjadi kekuatan yang mampu mendorong proses terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam wadah Nusantara.

Semangat perjuangan bangsa yang telah ditunjukkan pada kemerdekaan 17 Agustus 1945 tersebut dilandasi oleh keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keikhlasan untuk berkorban. Landasan perjuangan tersebut merupakan nilai-nilai perjuangan Bangsa Indonesia. Semangat inilah yang dimiliki warga negara Republik Indonesia. Selain itu nilai-nilai perjuangan bangsa masih relevan dalam memecahkan setiap permasalahan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta terbukti keandalannya.

Peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan titik kulminasi perjuangan kemerdekaan sebelumnya, oleh karena itu peristiwa ini sangat penting untuk dipahami dan dijadikan sebagai panduan dalam mengisi kemerdekaan dan mentransformasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa itu juga dapat dikatakan sebagai puncak dari perlawanan atau revolusi bangsa Indonesia terhadap penjajah.

Soekarno bagi bangsa Indonesia adalah salah satu sosok pahlawan revolusi yang mempunyai peranan dan pemikiran yang bervisi jauh ke depan. Ide-idenya selalu dilontarkan dalam berbagai forum dengan penuh kharisma kepemimpinan. Pemikirannya tentang jalannya revolusi juga mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa Indonesia.

Bung Karno kemudian membagi tingkatan-tingkatan revolusi. Tahun 1945-1955, menurutnya, adalah tingkat *physical revolution*. Dalam tingkatan ini Indonesia berada dalam fase merebut dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan dari tangan imperialis dengan mengorbankan darah. Periode 1945-1950 adalah periode

revolusi fisik. Lalu tahun 1950-1955 merupakan tahun-tahun untuk bertahan hidup atau tingkatan *survival*. *Survival* berarti tetap hidup, tidak mati. Walaupun mengalami lima tahun revolusi fisik (*physical revolution*), Indonesia tetap berdiri. Karena itu, tahun 1950-1955 adalah tahun penyembuhan luka-luka, tahun untuk menebus segala penderitaan yang dialami dalam revolusi fisik. Tahun 1956 adalah periode revolusi sosial-ekonomi untuk mencapai tujuan terakhir revolusi yaitu suatu masyarakat yang adil makmur “tata-tentrem-karta-raharja”. Tepatnya, periode tahun 1955-sekarang (dan seterusnya) adalah periode *investment*, yaitu *investment of human skill, material investment, mental investment* yang kesemuanya adalah untuk untuk amanat penderitaan rakyat.

Bung Karno sebagai elemen penting dalam peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah, secara personal merefleksikan semangat perjuangannya dalam segala pikiran, sikap dan perilaku menunjukkan cerminan idealisme yang diusung dan hal itu terlihat dari kecerdasan dan kemampuannya dalam berbicara, bersikap dan berperilaku. Pidato yang dikemukakannya mengandung makna yang mendalam sebagai penggambaran fenomena bangsa pada saat itu dan menguraikannya dalam konteks memperjuangkan idealism dan nilai yang dianutnya (Efendi, 1990). Bung Karno dengan kemampuan komunikasi massanya melalui pidato atau retorika mampu merubah semangat, emosi, kondisi kejiwaan rakyat Indonesia yang sedang merindukan kemerdekaan (Rahmat, 2004:7).

Kemampuan berbicara demikian adalah kemampuan berbicara seorang orator dalam berpidato yang merupakan kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal, maka dalam menyuarakan pendapat atau aspirasinya di depan khalayak haruslah tuturan yang memiliki tingkat kesopanan, mengingat tuturan pidato yang ditujukan kepada khalayak berpotensi memberikan contoh pada generasi. Pidato bung Karno pada periode 1945-1950 adalah pidato yang dikemukakan pada masa-masa *physical revolution*, dan sebagai bagian dari instrument sejarah dalam bentuk dokumentasi dapat digali kandungannya sebagai bagian yang memberikan pelajaran dan pembelajaran tentang nilai-nilai sosial dan nilai kejuangan di era *physical revolution*. Hal inilah yang mendasari diambilnya periode 1945-1950 sebagai subjek yang diteliti.

Nilai sosial dan nilai kejuangan yang terkandung dalam teks pidato Bung Karno merupakan rekonstruksi teks sebagai keseluruhan yang bersifat daur ulang dalam arti makna keseluruhan. Keseluruhan makna dibangun dari rincian-rinciannya. Di sini tak bisa ditentukan secara gamblang patokan untuk menentukan bagian mana yang paling penting dan mana yang tidak penting, mana yang hakiki, dan mana yang artifisial. Keseluruhannya nilai sosial dan kejuangan diharapkan dapat dipahami secara mendalam. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang terbukti mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan hidup bersama, sedangkan nilai kejuangan merupakan gambaran daya dorong perlawanan dan pendobrak yang mampu membawa bangsa ini untuk membebaskan dirinya dari penjajahan Belanda dan Jepang. Jaman sekarang perjuangan diletakkan pada membebaskan diri dari kemiskinan, kebodohan, penurunan kualitas mental/moral.

Said (2001) dalam artikelnya menjelaskan bahwa sekarang makin jelas, bahwa nilai-nilai ajaran dan politik Bung Karno, yang sudah menjadi pedoman perjuangan rakyat dan bangsa selama puluhan tahun. Bertolak dari dari latar belakang tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul: Nilai-nilai sosial dan nilai kejuangan dalam teks pidato Bung Karno sepanjang Tahun 1945-1950

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konstruksi nilai-nilai sosial dan nilai kejuangan dalam teks pidato Bung Karno sepanjang Tahun 1945-1950.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang berusaha menelaah kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu, dengan menggunakan data akurat berupa fakta historis. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bersifat *historical deskriptif* yaitu untuk melukiskan, menjelaskan dan menerangkan fakta sejarah.

Pada pelaksanaan pengambilan sampel penelitian ini, penulis mengikuti petunjuk yang dikemukakan Jalaludin Rakhmat (1997:90), bahwa dalam hal penarikan sampel dalam tipe penelitian analisis isi dilakukan dengan menentukan satuan analisis (*unit of analisis*). Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah cuplikan Teks Pidatonya Bung Karno 17 Agustus (tahun 1945, 1946, 1947, 1948, 1949 dan 1950). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi.

Dilakukan untuk mengumpulkan data berupa cuplikan Teks Pidatonya Bung Karno 17 Agustus (tahun 1945, 1946, 1947, 1948, 1949 dan 1950). Teknik lain yang digunakan studi Pustaka caramencari referensi tambahan dari berbagai buku literatur, majalah, surat kabar dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1). Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagi sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, misalnya dengan melacak sumber sejarah tersebut dengan meneliti berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, mewawancarai para saksi sejarah.2).Kritik (Verifikasi) merupakan kemampuan menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (ditemukan). Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern3). Interpretasi (Penafsiran)menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. 4). Historiografy (Penulisan Sejarah)adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisan nya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Bung Karno

Ir Soekarno dikenal sebagai Presiden pertama Republik Indonesia dan juga sebagai Pahlawan Proklamasi, Soekarno yang biasa dipanggil Bung Karno, lahir di Blitar, Jawa Timur, 6 Juni 1901 dan wafat pada tanggal 21 Juni 1970 di Jakarta. Saat ia lahir dinamakan Koesno Sosrodiharjo. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodiharjo dan ibunya Ida Ayu Nyoman Rai. Semasa hidupnya, beliau mempunyai tiga istri dan dikaruniai delapan anak. Dari istri [Fatmawati](#) mempunyai anak Guntur, [Megawati](#), Rachmawati, Sukmawati dan Guruh. Dari istri Hartini mempunyai Taufan dan Bayu, sedangkan dari istri Ratna Sari Dewi, wanita turunan Jepang bernama asli Naoko Nemoto mempunyai anak Kartika (Triatmono, 2007:67)

Masa kecil Soekarno hanya beberapa tahun hidup bersama orang tuanya di Blitar. Semasa SD hingga tamat, beliau tinggal di Surabaya, indekos di rumah Haji Oemar Said Tokroaminoto, politisi kawakan pendiri Syarikat Islam. Kemudian melanjutkan sekolah di HBS (Hoogere Burger School). Saat belajar di HBS itu, Soekarno telah menggembleng jiwa nasionalismenya. Selepas lulus HBS tahun 1920, pindah ke Bandung dan melanjut ke THS (Technische Hoogeschool atau sekolah Teknik Tinggi yang sekarang menjadi ITB). Ia berhasil meraih gelar Ir pada 25 Mei 1926 (Triatmono, 2007:68).

Sebagai salah satu *founding fathers* Indonesia, pemikiran-pemikiran Soekarno memiliki keistimewaan dibanding tokoh-tokoh Indonesia pada waktu itu. Dasar-dasar pemikiran politik Soekarno memberi akomodasi pada aliran-aliran penting yang hidup di dalam masyarakat, yaitu ke arah mempersatukannya ke dalam suatu “*common denominator*”, apakah namanya Marhaenisme, Pancasila, atau Nasakom. Untuk keperluan itu, dia memilih apa yang dianggapnya baik atau positif dari masing-masing aliran. Dalam hal ini dia berpegang pada sikap kesediaan untuk memberi dan menerima dari masing-masing aliran atau ideologi yang ada (Soleh dan Sutarjo, 2003:90).

Soekarno memulai karirnya sebagai pemimpin organisasi pada usia 26 tahun, tepatnya 14 Juli 1927. Pada saat itu beliau memimpin sebuah partai politik yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI) yang mempunyai arah perjuangan kemerdekaan bagi Indonesia. Hal ini mengakibatkan para pimpinan PNI termasuk Soekarno ditangkap dan diadili oleh pemerintahan kolonial Belanda. Tetapi pada saat di dalam proses pengadilan Soekarno malah menyampaikan pandangan politiknya mengenai gugatannya terhadap pemerintahan yang terkenal dengan Indonesia menggugat. Sikap Soekarno sebagai pemimpin bangsa pada saat itu sangat menekankan pentingnya persatuan dalam nasionalisme, kemandirian sebagai sebuah bangsa dan anti pejajahan (Rizqy 2009:121).

Nilai Sosial dalam Pidato Bung Karno

Nilai sosial yang tersirat dari cuplikan pidato di atas adalah kesadaran terhadap kemerdekaan untuk memperjuangkan apa yang diinginkan rakyat Indonesia sendiri, mengatur tata hidup sendiri, mengatur kebijakan sendiri, mengatur ekonomi

sendiri karena bangsa Indonesia adalah yang paling berhak untuk itu. Perjuangan tersebut dilakukan melalui persatuan dan kesatuan tanpa memandang perbedaan suku, ras dan agama. Makna yang tersirat dari pidato tersebut adalah untuk meraih keadilan sosial maka langkah utama yang dibangun adalah *bhinneka tunggal ika*. Dasar filosofis kuat yang mempertautkan bangsa yang *bhinneka* ini ke dalam keikatan yang kokoh. Dengan belasan ribu pulau, ratusan suku-bangsa dan kebudayaan, aneka agama dan kepercayaan, serta variasi kelas sosial yang tinggi Indonesia diharuskan menemukan cara yang adil dan berkeadilan sekaligus fondasi yang solid dalam mengelola kemajemukan menuju kesejahteraan.

Makna yang disiratkan adalah bahwa Republik Indonesia merupakan milik seluruh bangsa yang harus diperjuangkan bersama melalui persatuan dan kesatuan. Pidato tersebut menggambarkan titik-titik persamaan nilai dan praktik sosial yang telah mengakar dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan aneka suku bangsa dan bahkan agama. Nilai-nilai dan praktik sosial ini telah ada jauh sebelum Indonesia terbentuk sebagai sebuah bangsa. Di sepanjang sejarah, nilai-nilai dan praktik sosial ini telah terbukti mampu menjadi rujukan bersama yang memungkinkan berbagai kelompok dapat hidup dalam *Bhinneka Tunggal Ika*. Arah perjuangan yang dipaparkan oleh Bung Karno adalah ajakan untuk tetap mempertahankan kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengelola bangsa dalam mengisi kemerdekaan, kondisi ini tidak terlepas dari fenomena sejarah pada masa itu dimana terjadi beberapa peristiwa diantaranya adalah Perjanjian Renville, serangan umum 1 Maret 1949, perundingan Kaliurang Roem Royen KMB 1950 pada masa itu juga ada transisi politik dari pemerintahan Republik Indonesia Serikat yang kembali menjadi NKRI (Umar, 2001).

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa Bung Karno tetap bersikeras bahwa untuk mengisi kemerdekaan dengan berdikari dan mandiri membutuhkan generasi manusia Indonesia dengan karakter kepahlawanan yang unggul, yang sanggup merancang skenario masa depan bangsanya, menuju bangsa yang mandiri dan bermartabat. Pidato tahun 1948 ini juga menyiratkan gagasan pembangunan karakter bangsa unggul telah ada semenjak diproklamasikannya republik ini pada tanggal 17 Agustus 1945. Bung Karno telah pernah menyatakan perlunya *nation and character buildings*. Walaupun pernyataan tersebut dalam konteks politik, namun secara

eksplisit mengandung arti bahwa pembangunan Indonesia tidak cukup hanya dengan membangun fisik akan tetapi harus termasuk membangun karakter dan budaya bangsa bahkan perjuangan dengan yang sarat dengan nilai sosial perlu dilanjutkan dengan perjuangan politik, perjuangan konsep dan perjuangan fisik jika masih diperlukan pada masa itu.

Bung Karno ingin terus mengajak dan memberikan pemahaman bahwa perjuangan kemerdekaan yang sudah di raih dengan Proklamasi tidak selanjutnya melenakan bangsa ini. Proklamasi Kemerdekaan negara Indonesia pada 17 Agustus 1945 merupakan buah dan puncak perjuangan bangsa Indonesia sejak berabad-abad sebelumnya. Peristiwa pembebasan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan itu makin mengarah kepada pencapaian tujuan ketika masyarakat dengan terjadinya perubahan fundamental dalam strategi perjuangan, yakni dari perjuangan bersenjata kepada perjuangan politik melalui berbagai pergerakan dan beragam organisasi sosial politik. Terdapat benang merah yang sangat jelas dan kuat antara momentum berdirinya berbagai organisasi sosial politik (dimulai dengan berdirinya Sarikat Dagang Islam pada 1905 dan Budi Utomo 1908) dan berkumandangnya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 dengan Proklamasi Kemerdekaan 1945. Ketiganya merupakan satu rangkaian tonggak-tonggak penting perjuangan pergerakan nasional yang monumental sebagai ikhtiar kolektif bangsa Indonesia membebaskan diri dari imperialisme dan kolonialisme serta membangun jiwa dan raga sebagai suatu bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Konsep keadilan sosial telah menjadi salah satu pemikiran filosofis presiden Soekarno menurutnya keadilan sosial adalah suatu masyarakat atau sifat suatu masyarakat adil dan makmur, berbahagia buat semua orang, tidak ada penghinaan, tidak ada penindasan, tidak ada penindasan, tidak ada penghisapan. Pemikiran Bung Karno tentang keadilan sosial ini sungguh jelas, tepat, sistematis dan tegas. Tampak sekali bahwa Soekarno sangat memprioritaskan nilai keadilan dan menjunjung tinggi nilai hak-hak asasi manusia dalam konsep hidup berbangsa dan bernegara. Sudah tentu, lahirnya gagasan tentang definisi keadilan sosial ini merupakan hasil refleksi Soekarno tentang masa gelap sejarah bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia telah mengalami penderitaan, penindasan, penghinaan dan penghisapan oleh penjajahan Belanda dan Jepang. Pernyataan teks di atas membuktikan bahwa

Soekarno ingin mencanangkan keadilan sosial sebagai warisan dan etika bangsa Indonesia yang harus diraih (Rizqy, 2009:102). Upaya agar keadilan sosial dapat terwujud, maka keadilan sosial itu harus dimulai dari hidup bermasyarakat. Soekarno menyadari bahwa negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa akan mencapai keadilan sosial asalkan rakyat Indonesia telah dipersatukan menjadi satu bangsa, yakni bangsa Indonesia. Pemahaman aspek persatuan ini jelas tidak bisa terlepas dari aspek “rasa” setiap orang. Rupanya konsep tentang persatuan bangsa ini sudah lama digagas oleh Soekarno.

Berbicara tentang cara mencapai keberhasilan ide menuju keadilan sosial ini, maka Soekarno melihat bahwa keadilan sosial tidak bisa terlepas dari usaha mempersatukan bangsa. Demikian juga bahwa persatuan bangsa juga tidak bisa lepas dari tata negara Gotong Royong yang menurut Soekarno adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan. Pidato bung karno tentang konsep gotong royong ini merupakan pernyataan Soekarno untuk mengajak masyarakat Indonesia memahami bagaimana bangsa Indonesia harus mencapai visi-misi dan tujuan negara Indonesia. Pernyataan ini jelas memberikan pemahaman baru dalam aspek sosiologis, bahwa sistem Gotong-Royong adalah bagian dari nilai kehidupan keluarga dan warisan budaya bangsa Indonesia yang berharga. Pernyataan tentang negara Gotong Royong hendak mengarah pada nilai kebersamaan dan persatuan bangsa. Inilah konsep negara yang dicita-citakan Soekarno, yakni membentuk suatu komunitas yang solid dan kuat (Rizqy, 2009). Komunitas yang terhimpun dari berbagai macam suku, agama, ras, bahasa, dan kebudayaan. Soekarno sangat memahami karakter asli orang Indonesia yang sesungguhnya memiliki kemampuan untuk maju dan mensukseskan pembangunannya. Karena Soekarno tahu dengan persis bahwa konsep Gotong Royong adalah milik masyarakat Indonesia sejak dahulu. Seluruh penjuru kepulauan Indonesia memiliki warisan dari nenek moyang mereka untuk bergotong royong. Soekarno memiliki buah pikiran yang cemerlang tentang keadilan sosial. Gagasan keadilan sosial tidak bisa terlepas dari gerakan persatuan dan gotong royong. Justru bangsa yang tahu bersatu dan mau berkerjasama akan dapat memahami nilai keadilan sosial. Pernyataan ini ditegaskan lagi oleh Soekarno dalam pidatonya yang berbicara tentang nilai kebersamaan untuk mencapai cita-cita bangsa, yakni menciptakan masyarakat adil dan makmur.

Nilai Kejuangan dalam Pidato Bung Karno

Kesamaan nasib sebagai bangsa yang yang terjajah itulah yang mampu menjalin ikatan emosional, moral dan sejarah yang kuat yang terwujud dalam bentuk rasa kebangsaan, sedangkan kesamaan cita-cita untuk mendorong terbentuknya solidaritas untuk menggalang kekuatan mengejar kemajuan, mendirikan Negara kesatuan, membentuk pemerintahan, menegakkan hukum dan mengembangkan tata kehidupan berbangsa dan bernegara di segala bidang. Nilai kejuangan, nasionalisme, persatuan dan kesatuan bangsa dan juga etika dan moral dalam kehidupan politik dan kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya mengisi kemerdekaan.

Bung Karno ingin tetap menanamkan nilai kejuangan kepada bangsa untuk mempertahankan *bhinneka tunggal ika* dalam wujud persatuan dan kesatuan. Sebagai semboyan bangsa Indonesia, *Bhineka Tunggal Ika* mengandung makna yang penting karena pengertian atau makna yang terkandung dalam seloka tersebut itulah kiranya yang menuntun pemahaman bangsa Indonesia bahwa walaupun Indonesia memiliki keanekaragaman dalam banyak hal akan tetapi tetap satu jua adanya. Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang mempunyai keanekaragaman sejarah, adat istiadat, bahasa serta kebudayaan sendiri-sendiri. Keanekaragaman tersebut tidak menjadi penghalang, bahkan dianggap sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Hal itu diwujudkan di dalam semboyan nasional Indonesia “*Bhineka Tunggal Ika*” seperti yang terdapat pada lambang negara Indonesia.

Pidato tersebut memberikan benang merah bahwa bahwa, “revolusi belum selesai,” maka dalam konteks “*nation and character building*,” pernyataan demikian dapat dimengerti. Artinya, baik “*nation*” maupun “*character*” yang dikehendaki sebagai bangsa merdeka belum mencapai standar yang dibutuhkan. Maka dalam hubungan “*nation and character building*” seperti yang diuraikan di atas, beberapa hal berikut terkandung di dalam gagasan awalnya:

1. *Pertama*, Kemandirian (*self-reliance*), atau menurut istilah Presiden Soekarno adalah “Berdikari” (berdiri di atas kaki sendiri). Dalam konteks aktual saat ini, kemandirian diharapkan terwujud dalam percaya akan kemampuan manusia dan

- penyelenggaraan Republik Indonesia dalam mengatasi krisis-krisis yang dihadapinya.
2. *Kedua*, Demokrasi (*democracy*), atau kedaulatan rakyat sebagai ganti sistem kolonialis. Masyarakat demokratis yang ingin dicapai adalah sebagai pengganti dari masyarakat warisan yang feodalistik. Masyarakat di mana setiap anggota ikut serta dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan kepentingannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran.
 3. *Ketiga*, Persatuan Nasional (*national unity*). Dalam konteks aktual dewasa ini diwujudkan dengan kebutuhan untuk melakukan rekonsiliasi nasional antar berbagai kelompok yang pernah bertikai ataupun terhadap kelompok yang telah mengalami diskriminasi selama ini.
 4. *Keempat*, Martabat Internasional (*bargaining positions*). Indonesia tidak perlu mengorbankan martabat dan kedaulatannya sebagai bangsa yang merdeka untuk mendapatkan prestise, pengakuan dan wibawa di dunia internasional. Sikap menentang hegemoni suatu bangsa atas bangsa lainnya adalah sikap yang mendasari ide dasar “*nation and character building*.” Bung Karno menentang segala bentuk penghisapan suatu bangsa terhadap bangsa lain, serta menentang segala bentuk neokolonialisme dan neopenjajahan. Indonesia harus berani mengatakan tidak terhadap tekanan-tekanan politik yang tidak sesuai dengan kepentingan nasional dan rasa keadilan sebagai bangsa merdeka.

Nilai-nilai kejuangan yang dapat dipetik dari pidato Bung Karno pada masa evolusi fisik tahun 1945-1950 adalah:

- a. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia membuktikan bahwa bangsa Indonesia memiliki kemauan, kemampuan dan kesanggupan untuk berjuang demi kemerdekaan, kehormatan serta kedaulatan bangsa dan negara. Tradisi kepahlawanan, keprajuritan, kepatriotan, kesatriaian dan keperwiraan telah menumbuhkan kesadaran yang melahirkan nilai-nilai yang menjiwai perjuangan bangsa Indonesia.
- b. Nilai-nilai kejuangan yang terkandung dalam sejarah perjuangan bangsa adalah nilai-nilai luhur dan fundamental, karena itu harus tetap dilestarikan dan diaktualisasikan baik untuk kepentingan masa kini maupun di masa yang akan

datang. Nilai-nilai kejuangan itu adalah nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak mengenal menyerah, rela dan ikhlas berkorban, pantang mundur, teguh pada pendirian, percaya pada kekuatan sendiri, rasa senasib dan sepenanggungan, rasa setia kawan, persatuan dan kesatuan, nasionalisme, patriotisme, heroisme merupakan cermin dari jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia sebagai bangsa pejuang (Adam, 2010 :112).

PEMBAHASAN

Apa yang disampaikan Soekarno dalam pidatonya lebih didominasi oleh apa yang dirasakan, karena sebagian besar pidato tersebut disampaikan secara spontan. Selain sebagai sumber sejarah pidato Soekarno menjadi pembanding opini yang dikembangkan sebuah rezim yang cenderung manipulatif. Setiap kekuasaan punya kecenderungan menonjolkan peran kesejarahan tertentu dan menenggelamkan sisi sejarah yang lain. Berikut beberapa kognisi sosial Bung Karno dalam membentuk teks pidato yang menyiratkan nilai sosial dan kejuangan :

- 1) Sebagai seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan mewakili kaum intelektual Bung Karno selalu memberikan pembelaan atau pernyataan menggunakan tradisi kaum intelektual dengan banyak mengambil dalil-dalil teori dari tokoh intelektual dunia dalam mendukung pembelaannya itu terutama berkaitan dengan kebebasan dari penjajah.
- 2) Bung Karno pun memberikan pembelaan berdasarkan bukti realitas yang ada, tentang jahat dan kejamnya penjajahan atau penjajahan, yang beratus-ratus tahun menjadi akar penyebab kebodohan, kemiskinan, dan penderitaan rakyat pribumi.
- 3) Bung Karno terkenal dengan sikapnya yang anti penjajahan. Perjalanan hidup Bung Karno yang terlahir dari keluarga yang meskipun ayahnya seorang keturunan ningrat, tetapi keadaan ekonomi keluarganya termasuk sederhana pas-pasan. Oleh karena itu, Bung Karno pun semenjak kecil sangat akrab dan mengalami langsung dampak penjajahan yang sangat menindas rakyat itu.
- 4) Bung Karno sedari kecil menyukai cerita pewayangan, dan tokoh idolanya dalam pewayangan ialah tokoh Bima dalam cerita Mahabrata, di mana sosok Bima ini merupakan sosok yang protagonis, seorang tokoh yang heroik, yang

dikenal sebagai tokoh yang menakutkan bagi musuh, padahal sesungguhnya hatinya lembut. Bima pun memiliki sikap setia pada satu sikap yaitu tidak suka basa-basi dan tak pernah mendua, serta tidak pernah menjilat ludahnya sendiri. Bima pun terkenal sebagai tokoh yang memiliki sifat gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh dan jujur, serta menganggap semua orang sama derajatnya.

- 5) Bung Karno sebagai orang yang terkenal sebagai anti penjajahan. Bahkan, bagi beberapa bangsa kaum imperialis, Bung Karno dianggap sebagai seseorang yang paling berbahaya di dunia. Sikap anti-penjajahan itu secara konsisten dan tegas dia tunjukkan dalam setiap perjuangan yang dilakukannya, bahkan hingga akhir hayatnya.
- 6) Bahwa penjajahan itu sangat menginjak-nginjak kemanusiaan, eksploitasi manusia terhadap manusia dan eksploitasi bangsa terhadap bangsa jelas terdapat dalam faham penjajahan, faham terlahir dari faham kapitalisme, menanamkan anggapan bahwa suatu golongan bangsa lebih tinggi dan lebih mulia dari bangsa lain. Penjajahan pula penyebab kemiskinan, kebodohan, dan kesengsaraan penderitaan rakyat pribumi selama beratus-ratus tahun lamanya. Termasuk sebagai penyebab Bung Karno dan kawan-kawan dipenjarakan tanpa alasan yang jelas.
- 8) Bung Karno dalam melakukan perjuangan tulus tanpa pamrih, semua itu karena rasa cintanya yang besar kepada tanah airnya, itulah salah satu kunci utama mengapa ia kemudian menjadi seorang pemimpin yang besar. Tujuan mulia itu ditanamkannya sejak kecil oleh keluarganya, yaitu agar ia selalu membela dan memperjuangkan hak rakyat kecil. Bung Karno pun terkenal sebagai seorang yang jujur, tegas, jelas dan tidak mendua dalam berbicara bersikap. Sampai akhir hayatnya pun Bung Karno tidak pernah korupsi dan menyalahgunakan kekuasaannya untuk diri kepentingan sendiri maupun keluarganya.
- 9) Sikapnya yang tegas yang ditunjukkan dalam naskah dan orasi pidatonya yang penuh semangat dan berapi-api menunjukkan pembelaannya dan membuktikan konsistensi dirinya melawan penjajahan bahwa perjuangannya tidak mudah dimatikan begitu saja, tidak mudah dihentikan. Bung Karno ingin menunjukkan kualitas seorang pemimpin yang semakin sering ditempa dengan keadaan akan semakin matang kualitas pemimpin itu (Firmansyah, 2010 :217).

Penjajahan dan kapitalisme pada masa itu adalah dua paham yang merugikan, dua paham yang menjadi latar belakang penyebab penjajahan, dua paham yang menjadi penyebab adanya peperangan, adanya kemiskinan, adanya kebodohan, adanya penderitaan rakyat Indonesia yang waktu itu masih bernama Hindia Belanda. Itulah yang disebutkan oleh Bung Karno secara umum mengenai penjabaran tentang kedua paham itu, disamping masih banyak lagi dampak merugikan lainnya dari kedua paham itu. Penjajahan terlahir karena adanya paham kapitalisme, hubungan antara keduanya dapat dikatakan bahwa penjajahan merupakan anak dari kapitalisme. Menurut Bung Karno seorang Karl Marx dengan pemikirannya lewat paham Maerxisme sangat menentang kapitalisme dan penjajahan, sejarah Marx melahirkan Marxisme pun akibat fenomena industrialisasi yang pesat di daratan Eropa yang menghasilkan perbedaan kelas dan ketidakadilan sosial pada kaum buruh proletar (Triatmono, 2007 :177).

Bung Karno sebagai orator ulung lebih banyak memilih kata-kata perjuangan yang sarat membangkitkan semangat perjuangan rakyat pribumi. Itulah yang menjadi alasan penyebab alasan Bung Karno ditangkap dan kemudian hasil persidangan Bung Karno dipenjarakan. Bung Karno dengan jelas ingin menjelaskan bahwa penjajahan itu adalah suatu nafsu, suatu sistem menguasai dan memengaruhi ekonomi bangsa lain, suatu sistem merajai atau mengendalikan ekonomi bangsa lain. Pada zaman penjajahan dulu, sistem penjajahan ini masuk ke tanah air dilindungi oleh kekuatan militer, kemudian memaksakan sistem yang merugikan rakyat (Triatmono, 2007 :181).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. 1). Konsep keadilan sosial telah menjadi salah satu pemikiran filosofis presiden Soekarno menurutnya keadilan sosial adalah suatu masyarakat atau sifat suatu masyarakat adil dan makmur. Soekarno melihat bahwa keadilan sosial tidak bisa terlepas dari usaha mempersatukan bangsa. Demikian juga bahwa persatuan bangsa

juga tidak bisa lepas dari tata negara Gotong Royong yang menurut Soekarno adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan.

Pidato bung karno tentang konsep gotong royong ini merupakan pernyataan Soekarno untuk mengajak masyarakat Indonesia memahami bagaimana bangsa Indonesia harus mencapai visi-misi dan tujuan negara Indonesia. Pernyataan ini jelas memberikan pemahaman baru dalam aspek sosiologis, bahwa sistem Gotong-Royong adalah bagian dari nilai kehidupan keluarga dan warisan budaya bangsa Indonesia yang berharga. Soekarno memiliki buah pikiran yang cemerlang tentang keadilan sosial. Gagasan keadilan sosial tidak bisa terlepas dari gerakan persatuan dan gotong royong. Justru bangsa yang tahu bersatu dan mau berkerjasama akan dapat memahami nilai keadilan sosial.²).Nilai kejuangan tersirat dalam pidato Bung Karno khususnya di era revolusi fisik melawan penjajah sepanjang Tahun 1945-1950 tersirat pembangunan karakter bangsa yang terdiri dari Kemandirian (*self-reliance*), Demokrasi (*democracy*), Persatuan Nasional (*national unity*) dan Martabat Internasional (*bargaining positions*).

DAFTAR RUJUKAN

Adam, Asvi Warman, 2010. *Bung Karno Dibunuh Tiga Kali*. Penerbit Buku

Kompas Jakarta.

Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti Bandung.

Firmansyah, Teguh, 2010. *Analisis Wacana Kritis tentang Imperialisme dan Kapitalisme pada Teks Pidato Pledoi Indonesia Menggugat oleh Soekarno Tahun 1930*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia Jawa Barat

Hero Triatmono. 2007. *Kisah istimewa Bung Karno*. Penerbit Buku Kompas Jakarta.

Rahmat, Jalaluddin, 2004. *Psikologi Komunikasi*. Aggkasa Bandung

- Rizqy. Farrel M, 2009. *Bung Karno di antara Saksi dan Peristiwa*, Penerbit Buku Kompas Gramedia Jakarta.
- Said, Umar, 2001. *Bung Karno Seorang Nasionalis yang Islam dan Revolusioner*.
Artikel. Diunduh dari <http://www.geocities.org> pada Tanggal 5 Maret 2013.
- Soleh, [Sari Pusparini](#), [Sutarjo](#), 2003. *Masa prakemerdekaan Putra Sang Fajar II: 1938-1945*. [Yayasan Bung Karno](#) dan Remaja Rosdakarya, 2003
- Soleh, Sari Pusparin, 2001. *Seri biografi Bung Karno: Masa kecil Putra Sang Fajar, 1901-1916*. Diterbitkan atas kerja sama Remaja Rosdakarya dengan Yayasan Bung Karno, 2001